

ANALISIS KELAYAKAN USAHA ANGKRINGAN DITINJAU DARI ASPEK *FINANCIAL* DI KELURAHAN PUCANG SEWU, KECAMATAN GUBENG, KOTA SURABAYA

Muhamad Renaldi¹, Kunto Inggit Gunawan²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Jl Semolowaru 45 Surabaya, Indonesia

Email: mrenaldi2612@gmail.com¹ , Kunto@untag-sby.ac.id²

Abstract

Kuliner merupakan kebutuhan yang bersifat konsumtif, kegiatan konsumtif ini memiliki sifat yang kompleks saat berhubungan dengan personalitas budaya suatu masyarakat tertentu. Meningkatnya minat masyarakat terutama pada Kota Surabaya kepada usaha kuliner menyebabkan usaha kuliner berbasis tradisional laku keras. Sebagian besar usaha kuliner tradisional telah lama berada di Jakarta yang berasal dari bermacam-macam daerah, diantara yang terlebih dahulu dikenal oleh masyarakat seperti Warung Sunda, Soto Lamongan, Warung Tegal (Warteg), Rumah Makan Padang, Sate Madura, dan sebagainya. Walaupun begitu, dalam decade terakhir terdapat usaha kuliner informal yang sedang berkembang dengan cepat serta diminati masyarakat pendatang adalah angkringan (Sardanto dan Ratnanto, 2016). Pelaksanaan Penelitian dilakukan pada bulan Oktober-November 2023 dengan mengambil enam orang pemilik angkringan sebagai informan yang data-datanya dikumpulkan menggunakan teknik purposive sampling. Kriteria informan yang dipilih diantaranya yaitu: (1) Usaha angkringan telah berdiri minimal selama 2 tahun; (2) Usaha angkringan berada pada kecamatan Gubeng, Kota Surabaya; dan (3) Menjual makanan berupa sate-satean, minuman hangat maupun dingin, dan nasi kucing. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuisisioner untuk mencari informasi mengenai berbagai bahan yang digunakan oleh usaha angkringan, berdasarkan biaya variabel, maupun biaya tetap, serta perolehan penjualan yang didapatkan oleh pemilik angkringan, serta menaksir keuntungan yang didapatkan masing-masing informan. Analisa data dilakukan dengan total biaya tetap, total biaya variabel, total biaya penerimaan, dan total keuntungan. Berdasarkan hasil perhitungan *Break Even Point* (BEP) Rupiah dari enam informan usaha angkringan di Kelurahan Pucang Sewu Kecamatan Gubeng Kota Surabaya menghasilkan rata-rata sebesar Rp 891.399 yang maknanya adalah BEP Rupiah kurang dari (<) penerimaan sehingga usaha angkringan tersebut layak untuk dijalankan.

Kata Kunci : Kelayakan Usaha, Apek Finansial,

I. PENDAHULUAN

Indonesia adalah satu dari beberapa negara berkembang yang mempunyai taraf pembangunan nasional yang tergolong pesat. Hal tersebut dibuktikan berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, ekonomi Indonesia memiliki Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar US\$4.783,9 triliun (BPS, 2023). Maka, agar pertumbuhan ekonomi yang sustainable dapat tercapai, pemerintah serta pemilik usaha baik yang sudah besar maupun masih kategori UMKM harus memperkuat struktur ekonomi. Salah satu UMKM yang berkembang di Indonesia adalah pada bidang kuliner. Surabaya termasuk kota terbesar di Indonesia yang memiliki aneka ragam kuliner yang menarik.

Kuliner merupakan kebutuhan yang bersifat konsumtif, kegiatan konsumtif ini memiliki sifat yang kompleks saat berhubungan dengan personalitas budaya suatu masyarakat tertentu. Meningkatnya minat masyarakat terutama pada Kota Surabaya kepada usaha kuliner menyebabkan usaha kuliner berbasis tradisional laku keras. Sebagian besar usaha kuliner tradisional telah lama berada di Jakarta yang berasal dari bermacam-macam daerah, diantara yang terlebih dahulu dikenal oleh masyarakat seperti Warung Sunda, Soto Lamongan, Warung Tegal (Warteg), Rumah Makan Padang, Sate Madura, dan sebagainya. Walaupun begitu, dalam decade terakhir terdapat usaha kuliner informal yang sedang berkembang dengan cepat serta diminati masyarakat pendatang adalah angkringan (Sardanto dan Ratnanto, 2016).

Salah satu lokasi di Surabaya yang cukup banyak ditempati usaha angkringan adalah Kelurahan Pucang Sewu, Kecamatan Gubeng. Keberadaan Mall, pasar tradisional, berdekatan dengan beberapa lokasi kampus, dan makam pahlawan menjadikan Pucang Sewu sebagai wilayah padat penduduk.

Tabel 1.Total Penduduk Kelurahan Pucang Sewu Kecamatan Gubeng Kota Surabaya 2022

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)
1.	Laki-Laki	6.596
2.	Perempuan	7.004
Jumlah		13.600

Sumber : Data Konsolidasi Bersih Disdukcapil

Dapat dilihat pada data tabel 1 diatas, Hal tersebut sanggup menciptakan peluang berbagai bidang usaha untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan

masyarakat Pucang Sewu terutama pada bidang kuliner. Kecamatan Pucang Sewu mayoritas ditinggali oleh penduduk yang konsumtif. Berbagai jenis usaha serta pedagang di Pucang Sewu. Angkringan menjadi salah satu alternatif tempat nongkrong murah dengan banyak pilihan makanan dan minuman dengan menawarkan suasana kebersamaan.

Permasalahan modal menjadi salah satu masalah yang sering dijumpai pelaku bisnis UMKM, terutama pada UMKM kuliner yang menjual makanan maupun minuman seperti angkringan. Modal kerja sangat berhubungan erat dengan laba usaha. Persoalan tersebut dapat ditinjau dalam penelitian yang dilaksanakan oleh (Chunaina et al., 2023) dimana pada penelitian tersebut dijelaskan modal kerja yang terbentuk dari biaya tetap dan biaya variabel yang dapat mempengaruhi laba, semakin banyak pelanggan banyak pelanggan yang datang, angkringan akan memperbanyak pasokannya sehingga laba dapat meningkat. Modal yang dimiliki oleh angkringan *relative* rendah dan terbentuk dari modal kerja dan modal tetap. Masalah lain yang kerap ditemui oleh pemilik usaha yaitu analisis kelayakan. Hal ini adalah persoalan yang penting untuk dilaksanakan agar dapat memproyeksikan hal yang tidak diinginkan dan memberikan solusi atas kendala yang dapat terjadi. Persoalan tersebut sejalan dengan penelitian (Rorizki.F, 2023), pada penelitian tersebut menganalisis kelayakan usaha angkringan sop buah dengan metode *ratio* R/C. Dimana dapat diperoleh hasil yang menyebutkan bahwa R/C rasio yang didapat lebih besar dari 1, disimpulkan usaha tersebut dapat dinyatakan layak. Selain R/C, untuk menganalisis kelayakan sebuah usaha juga dapat menggunakan metode *Return On Investment* (ROI) yang bermanfaat untuk menaksir presentase *benefit* yang diwujudkan sebuah usaha jika dibanding dengan biaya yang dibelanjakan (Ahsyar dkk., 2020).

Maka dari latar belakang permasalahan diatas, peneliti merasa bahwa dengan melakukan penelitian ini penting karena agar dapat menemukan hasil tentang Bagaimana analisis kelayakan usaha angkringan di kelurahan pucang sewu kecamatan gubeng kota Surabaya di tinjau dari aspek *financial*

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Usaha Angkringan

Angkringan adalah kata yang dipetik dari Bahasa Jawa yaitu "*nangkring*", yang artinya yaitu duduk bersantai (Atiqa Sabardila, Shindy Tresna Vinansih, 2022:8). Angkringan pertama kali dibuat oleh Mbah Karso atau biasa dipanggil Djukut yang asalnya dari Desa Ngerangan, Bayat, Klaten. Sekitar tahun 1930 Mbah Karso pergi ke Kota Surakarta dan bekerja sebagai pedagang terikan serta menjadi bawahan dari Wonom, seorang pemilik usaha terikan. Angkringan sering dianggap menjadi salah satu Usaha Mikro Kecil (UMKM), namun dilihat pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 terkait UMKM, angkringan tidak termasuk dalam bagian dari UMKM karena UMKM pada layaknya memiliki laba bersih Rp 50.000.000, angka tersebut tidak

termasuk tanah ataupun sewa tempat usaha. Sehingga berdasarkan hal tersebut menyebabkan sebagian *unit* usaha termasuk pula usaha angkringan sulit menjadi bagian dari UMKM. Maka dalam hal ini, angkringan lebih sesuai disebut dengan *unit* usaha, Ultra Mikro (UMi). Mengutip *website* Kemekeu, Ultra Mikro (UMi) adalah program tahap lanjutan dari program bantuan sosial yang mewujudkan usaha independen yang menargetkan pada usaha mikro pada lapisan terbawah, dimana mereka belum dapat menjangkau fasilitas perbankan seperti program Kredit Usaha Rakyat (KUR) (Munizu, 2023). UMi sendiri berupaya untuk dapat membantu usaha kecil dibantu oleh Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB) dengan fasilitas pembiayaan mencapai Rp10.000.000 per *unit* usaha.

(Sidanti, Hery Purawanto Heny, 2023:24) menyebutkan bahwa pengertian angkringan adalah PKL (Pedagang Kaki Lima) khas Yogyakarta. Maka dari itu, angkringan juga dapat disebut sebagai Pedagang Kaki Lima. PKL adalah usaha yang dikelola oleh diri sendiri dengan hanya memiliki satu tenaga kerja. Selain itu, modal yang dimiliki dan diolah juga tidak terlalu besar, dimana modal tersebut terbagi menjadi modal tetap dan modal kerja. (Clausen et al., 2019) berpendapat bahwa angkringan adalah warung yang tidak paten dengan menggunakan tenda serta gerobak yang buka dari sore hingga dini hari.

2.2 Aspek *Financial*

Financial atau aspek keuangan merupakan salah satu bagian dari suatu usaha dengan tujuan untuk memberikan keputusan untuk pendanaan, investasi, serta dividen. Aspek keuangan dalam analisis kelayakan bisnis akan memberikan informasi detil tentang alur pengalokasian dana yang dapat dilakukan dalam dua bentuk biaya, yaitu aktiva tetap dan aktiva modal kerja (Adnyana, 2020) menyebutkan aspek biaya investasi dan biaya operasional adalah dua jenis biaya yang berdampak pada perhitungan kelayakan *financial* dalam suatu usaha. Dalam Aspek *financial* memuat beberapa hal, diantaranya yaitu:

A. Biaya

Biaya (*Cost*) merupakan kas atau biaya yang dikorbankan untuk memperoleh barang atau jasa yang harapannya dapat bermanfaat pada saat ini dan masa yang akan datang. Selain itu, biaya juga diartikan sebagai seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh barang atau jasa dari pihak ketiga, biaya tersebut dapat berupa kas atau non kas yang dapat diukur untuk memperoleh barang atau jasa yang diinginkan (Mulyana, 2023:24). Dari segi sifat biaya dalam hubungannya dengan tingkat output, biaya produksi dapat dibagi ke dalam beberapa jenis diantaranya yaitu Biaya Total, Biaya Tetap Total, Biaya Variabel Total, *Implicit Cost*, dan *Eksplisit Cost*.

B. Pendapatan

Pendapatan adalah keseluruhan keuntungan yang didapatkan oleh produsen berbentuk uang yang bersumber pada hasil penjualan barang atau jasa yang diproduksi. Penerimaan adalah perhitungan dari hasil produksi yang dilakukan dengan harga satuan produksi total (Putong, 2015:47). Maka untuk mendapatkan hasil, dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = Q \times P$$

Dimana:

TR (Total Revenue) = Penerimaan usaha.

Q (Quantity) = Produk yang dihasilkan.

P (Price) = Harga jual produk yang dihasilkan.

C. Keuntungan

(Nurul Huda dkk., 2018:116) mendefinisikan keuntungan sebagai sebuah penerimaan bagi seseorang ataupun kelompok dari hasil kegiatan yang dilakukan, baik tenaga dan pikiran yang diberikan untuk mendapatkan balas jasa. Menghitung Keuntungan dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Keuntungan} = TR - TC$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

D. Kelayakan Usaha

Studi kelayakan usaha merupakan upaya yang dilakukan untuk meneliti dan menilai terkait bisa atau tidak suatu usaha dilaksanakan dengan sukses, atau menghasilkan keuntungan. Keuntungan yang dinilai layak diartikan dalam arti sempit, umumnya pihak swasta yang lebih menunjukkan minatnya tentang *benefit* ekonomi suatu investasi. Sedangkan, Pengertian keuntungan dalam arti luas, umumnya pemerintah atau lembaga non *profit* selain *benefit* ekonomi masih ada *benefit* lain yang perlu dipantau dan dipikirkan. (Reza Nurul Ichan, 2019:64). Beberapa alat studi kelayakan usaha yang dimanfaatkan pada studi kali ini diantaranya adalah:

1. Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)

Revenue Cost Ratio (R/C Ratio) didapatkan dari TC (Total Cost) dibagi TR (Total Revenue). Apabila nominal R/C Ratio lebih besar dari 1 kesimpulannya adalah usaha tersebut layak untuk dilaksanakan. Dengan Rumus Sebagai Berikut (Henik Prayuginingsih, dkk., 2023:35) :

$$R/C \text{ Ratio} = TR/TC$$

Keterangan :

R/C Ratio = *Revenue Cost Ratio*

TC = *Total Cost* (Total Biaya)

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

2. *Revenue Of Investment* (ROI)

Alat ini dimanfaatkan guna menganalisis kesanggupan sebuah usaha dalam memperoleh keuntungan. *Return Of Investment* (ROI) bermanfaat untuk menganalisis keuntungan atau kerugian usaha tertentu pada periode tertentu (J.Phillips, 2023:1). Dengan Rumus Sebagai Berikut :

$$\text{ROI} = \frac{\text{Keuntungan}}{\text{Modal Usaha}} \times 100 \%$$

3. *Break Even Point* (BEP)

Menurut (Nur Indah Riwijanti, 2023:30-33) *Break Even Point* atau titik impas adalah alat yang dimanfaatkan guna mengetahui jumlah produk yang dihasilkan dan total penjualan yang wajib dicapai dengan tujuan usaha tidak rugi maupun keuntungan. Dalam melakukan analisis BEP menggunakan dua rumus yaitu *Break Even Point Unit* dan *Break Even Point* Rupiah.

3.1 *Break Even Point Unit*

Break Even Point Unit merupakan jumlah produk yang harus terjual agar usaha mencapai titik impas.

$$\text{Break Even Point Unit} = \frac{\text{FC}}{\text{P} - \text{VC}}$$

Keterangan:

BEP = *Break Even Point* (Titik Impas)

FC = *Fixed Cost* (Biaya Tetap)

P = *Price* (Harga)

VC = *Variable Cost* (Biaya Variabel)

Kriteria *Break Even Point Unit* adalah sebagai berikut:

- Apabila *Break Even Point Unit* < Jumlah Unit, kesimpulannya sebuah usaha akan menguntungkan.
- Apabila *Break Even Point Unit* = Jumlah Unit, kesimpulannya sebuah usaha akan mengalami titik seimbang atau tidak untung maupun rugi.
- Apabila *Break Even Point Unit* > Jumlah Unit kesimpulannya sebuah usaha akan tidak menguntungkan.

3.2 BEP Rupiah

BEP Rupiah merupakan total penjualan yang wajib diperoleh agar posisi seimbang dapat tercapai.

$$\text{BEP Rupiah} = \frac{\text{FC}}{1 - \frac{\text{P} - \text{VC}}{\text{S}}}$$

Keterangan:

BEP = *Break Even Point* (Titik Impas)

FC = *Fixed Cost* (Biaya Tetap)

P = *Price* (Harga)

VC = *Variable Cost* (Biaya Variabel)

S = *Sales Volume* (Jumlah Penjualan)

Kriteria dari BEP Rupiah adalah sebagai berikut :

- a. Apabila BEP Rupiah < Rupiah Jual, kesimpulannya sebuah usaha akan menguntungkan.
- b. Apabila BEP Rupiah = Rupiah Jual, kesimpulannya sebuah usaha akan mengalami titik seimbang atau tidak untung maupun rugi.
- c. Apabila BEP Rupiah > Rupiah Jual, kesimpulannya sebuah usaha akan tidak menguntungkan

III. METODOLOGI PENELITIAN

Pelaksanaan Penelitian dilakukan pada bulan Oktober-November 2023 dengan mengambil enam orang pemilik angkringan sebagai informan yang data-datanya dikumpulkan menggunakan teknik purposive sampling. Kriteria informan yang dipilih diantaranya yaitu: (1) Usaha angkringan telah berdiri minimal selama 2 tahun; (2) Usaha angkringan berada pada kecamatan Gubeng, Kota Surabaya; dan (3) Menjual makanan berupa sate-satean, minuman hangat maupun dingin, dan nasi kucing. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuisioner untuk mencari informasi mengenai berbagai bahan yang digunakan oleh usaha angkringan, berdasarkan biaya variabel, maupun biaya tetap, serta perolehan penjualan yang didapatkan oleh pemilik angkringan, serta menaksir keuntungan yang didapatkan masing-masing informan. Analisa data dilakukan dengan total biaya tetap, total biaya variabel, total biaya penerimaan, dan total keuntungan. Kemudian analisis data dilanjutkan dengan menganalisis kelayakan usaha memanfaatkan analisis *Revenue Cost Ratio* (R/C), *Return Of Investment* (ROI), dan *Break Even Point* (BEP)

IV. HASIL PENELITIAN

4.1 Biaya Variabel

Total biaya variabel adalah seluruh biaya yang dapat terjadi perubahan berdasarkan tingkat produksi, seperti yang diilustrasikan pada tabel 2. Biaya-biaya ini mewakili

keseluruhan biaya variabel yang dihasilkan oleh pemilik usaha angkringan dalam satu bulan.

Tabel 2. Total Biaya Variabel

No	Informan	Biaya Variabel (Rp)
1.	Mas Usman	24.023.236
2.	Mas Lukman	16.217.000
3.	Bu Nina	20.771.000
4.	Mas Johan	12.686.000
5.	Mas Dede	19.201.500
6.	Mas Rizki	13.552.500

Sumber : informan

Berdasarkan Tabel 2, dari enam informan mempunyai biaya variabel yang ber-variasi. Usman, di antara para informan, mengeluarkan biaya variabel tertinggi sebesar Rp 24.023.236. Sementara Johan mempunyai biaya variabel terendah sebesar Rp 12.686.000. Perbedaan biaya variabel ini dapat dihubungkan dengan fakta bahwa beberapa informan belum sepenuhnyaa memanfaatkan seluruh bahan untuk dijual pada usaha angkringan mereka.

4.2 Biaya Tetap

Total Biaya tetap merupakan biaya yang totalnya relative tetap, artinya besarnya biaya tidak bergantung pada jumlah produksi. Dapat dilihat pada tabel 3 dibawah, terdapat enam informan mempunyai biaya tetap yang berbeda-beda. Usman tercatat memiliki biaya tetap dengan nilai tertinggi, yaitu sebesar Rp 940.056, sedangkan Nina mempunyai nilai biaya tetap terendah, yaitu Rp 100.631. Perbedaan biaya tetap tersebut disebabkan oleh beberapa informan yang tidak sepenuhnya menggunakan alat yang sama, selain itu pula terdapat perbedaan harga pada biaya sewa tempat yang mereka gunakan.

Tabel 3. Total Biaya Tetap

No	Informan	Biaya Tetap (Rp)
1	Mas Usman	940.056

2	Mas Lukman	743.666
3	Bu Nina	100.631
4	Mas Johan	693.181
5	Mas Dede	652.111
6	Mas Rizki	128.806

Sumber : Informan

4.3 Biaya Total

Biaya total (TC) adalah total biaya yang harus ditanggung oleh produsen ketika melakukan proses produksi. Biaya total dapat dihitung dengan rumus:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Total biaya usaha angkringan (Rp)

TFC = Total biaya tetap dari usaha angkringan (Rp)

TVC = Total biaya variabel pada usaha angkringan (Rp)

Tabel 4. Biaya Total Usaha

No	Informan	Biaya Total (Rp)
1	Mas Usman	24.963.292
2	Mas Lukman	16.960.666
3	Bu Nina	20.871.631
4	Mas Johan	13.379.181
5	Mas Dede	19.853.611
6	Mas Rizki	13.681.306

Sumber : Tabel 2 dan Tabel 3

Berdasarkan tabel 4.8 diketahui bahwa pada usaha angkringan yang dikelola oleh mas Usman di Kelurahan Pucang Sewu Kecamatan Gubeng, Surabaya mendapatkan total penerimaan sebesar Rp 24.963.292 per bulan. Pada usaha angkringan yang dikelola oleh mas Lukman di Kelurahan Pucang Sewu Kecamatan Gubeng, Surabaya mendapatkan total penerimaan sebesar Rp 16.960.666 per bulan. Pada usaha angkringan yang dikelola oleh bu Nina di Kelurahan Pucang Sewu Kecamatan Gubeng, Surabaya mendapatkan total penerimaan sebesar Rp 20.871.631 per bulan. Pada usaha angkringan yang dikelola oleh mas Johan di Kelurahan Pucang Sewu Kecamatan Gubeng, Surabaya mendapatkan total penerimaan sebesar Rp 13.379.181 per bulan. Pada usaha angkringan yang dikelola oleh mas Dede di Kelurahan Pucang

Sewu Kecamatan Gubeng, Surabaya mendapatkan total penerimaan sebesar Rp 19.853.611 per bulan. Pada usaha angkringan yang dikelola oleh mas Rizki di Kelurahan Pucang Sewu Kecamatan Gubeng, Surabaya mendapatkan total penerimaan sebesar Rp 13.681.306 per bulan.

4.4 Total Pendapatan

Pendapatan adalah hasil didapatkan dari hasil pengurangan antara total Keuntungan dan total biaya, hal tersebut menjadi motivasi bagi produsen untuk melakukan proses produksi. Adapun untuk menghitung pendapatan dalam sebuah usaha dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

- π = Pendapatan (Rp/ Bulan).
TR = Total Penerimaan (Rp/ Bulan).
TC = Total biaya (Rp/ Bulan)

Tabel 5. Total Pendapatan Usaha

No	Informan	Biaya Total (Rp)
1	Mas Usman	19.211.708
2	Mas Lukman	14.819.334
3	Bu Nina	38.588.369
4	Mas Johan	20.142.819
5	Mas Dede	13.346.389
6	Mas Rizki	7.640.694

Sumber : Informan

Berdasarkan tabel 4.9 diketahui bahwa pada usaha angkringan yang dikelola oleh mas Usman di Kelurahan Pucang Sewu Kecamatan Gubeng, Surabaya mendapatkan total pendapatan sebesar Rp 19.211.708 per bulan. Pada usaha angkringan yang dikelola oleh mas Lukman di Kelurahan Pucang Sewu Kecamatan Gubeng, Surabaya mendapatkan total pendapatan sebesar Rp 14.819.334 per bulan. Pada usaha angkringan yang dikelola oleh bu Nina di Kelurahan Pucang Sewu Kecamatan Gubeng, Surabaya mendapatkan total pendapatan sebesar Rp 38.588.369 per bulan. Pada usaha angkringan yang dikelola oleh mas Johan di Kelurahan Pucang Sewu Kecamatan Gubeng, Surabaya mendapatkan total pendapatan sebesar Rp 20.142.819 per bulan. Pada usaha angkringan yang dikelola oleh mas Dede di Kelurahan Pucang Sewu Kecamatan Gubeng, Surabaya mendapatkan total pendapatan sebesar Rp

38.588.369 per bulan. Pada usaha angkringan yang dikelola oleh mas Rizki di Kelurahan Pucang Sewu Kecamatan Gubeng, Surabaya mendapatkan total pendapatan sebesar Rp 7.640.694 per bulan.

4.5 Analisis Kelayakan Usaha

4.5.1 Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)

Rasio Biaya Pendapatan (R/C) dimanfaatkan untuk menganalisis kelayakan usaha. Pendapatan Rasio biaya (R/C) menaksir sejauh mana pendapatan dari bisnis dapat menutup total biaya yang dikeluarkan. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C \text{ Ratio} = TR/TC$$

Keterangan:

R/C Ratio = Revenue Cost Ratio

TC = Total Cost (Total Biaya)

TR = Total Revenue (Total Penerimaan)

Tabel 6. Hasil Perhitungan R/C Ratio

No	Informan	R/C Ratio	Keterangan
1	Mas Usman	1,77	Layak Dijalankan
2	Mas Lukman	1,87	Layak Dijalankan
3	Bu Nina	2,85	Layak Dijalankan
4	Mas Johan	2,51	Layak Dijalankan
5	Mas Dede	1,67	Layak Dijalankan
6	Mas Rizki	1,56	Layak Dijalankan

Sumber : Data Primer yang diolah (2023)

Berdasarkan tabel 6 diatas dapat diketahui bahwa dari enam informan pemilik usaha angkringan di Kelurahan Pucang Sewu Kecamatan Gubeng Kota Surabaya yang mempunyai nilai R/C tertinggi adalah Bu Nina yaitu sebesar 2,85 sedangkan yang memiliki R/C Ratio terendah adalah Mas Rizki yaitu sebesar 1,56.

4.5.2 Return of Investmen (ROI)

Return of Investmen (ROI) didapatkan dari total perhitungan Keuntungan dibagi dengan Modal Usaha. total pembagian tersebutnya selanjutnya dikalikan dengan 100% sehingga akan didapatkan total ROI. *Return Of Investment* (ROI) bermanfaat untuk menaksir presentase *benefit* yang diperoleh sebuah usaha jika dibanding dengan biaya yang dikeluarkan (J. Phillips, 2023:1). Dalam penelitian ini *Return of Investmen* (ROI) dihitung dengan Rumus Sebagai Berikut:

$$\text{ROI} = \frac{\text{Keuntungan}}{\text{Modal Usaha}} \times 100\%$$

Tabel 7. Hasil Perhitungan ROI

No	Informan	ROI	Keterangan
1	Mas Usman	1,28	Layak Dijalankan
2	Mas Lukman	1,28	Layak Dijalankan
3	Bu Nina	2,64	Layak Dijalankan
4	Mas Johan	1,71	Layak Dijalankan
5	Mas Dede	1,09	Layak Dijalankan
6	Mas Rizki	1,72	Layak Dijalankan

Sumber : Data Primer yang diolah (2023)

Dilihat paa tabel 7 dapat diketahui bahwa dari enam informan pemilik usaha angkringan di Kelurahan Pucang Sewu Kecamatan Gubeng Kota Surabaya yang mempunyai nilai ROI tertinggi adalah Bu Nina yaitu sebesar 2,64 sedangkan yang memiliki R/C *Ratio* terendah adalah Mas Dede yaitu sebesar 1,09.

4.5.3 *Break Even Point* (BEP)

BEP *Unit* merupakan jumlah produk yang harus terjual agar usaha mencapai titik impas.

$$\text{BEP Unit} = \frac{\text{FC}}{\text{P} - \text{TVC}}$$

Keterangan:

BEP = *Break Even Point* (Titik Impas)

FC = *Fixed Cost* (Biaya Tetap)

P = *Price* (Harga)

TVC = *Variable Cost* (Biaya Variabel)

Sedangkan, BEP Rupiah merupakan total penjualan yang wajib diperoleh agar posisi seimbang dapat tercapai.

$$\text{BEP Rupiah} = \frac{\text{FC}}{1 - \frac{\text{TVC}}{\text{S}}}$$

Keterangan:

BEP = *Break Even Point* (Titik Impas)

FC = *Fixed Cost* (Biaya Tetap)

P = *Price* (Harga)

VC = *Variable Cost* (Biaya Variabel)

S = *Sales Volume* (Jumlah Penjualan)

Tabel 8. Hasil Perhitungan Break Even Point (BEP)

No	Informan	BEP Produksi (Pcs)	BEP Rupiah (Rp)
1	Mas Usman	22	1.987.791
2	Mas Lukman	10	1.073.517
3	Bu Nina	1	118.163
4	Mas Johan	15	962.232
5	Mas Dede	15	1.026.934
6	Mas Rizki	3	179.754

Sumber : Data Primer yang diolah (2023)

Pada tabel 8 didapatkan informasi dari enam informan pemilik usaha angkringan di Kelurahan Pucang Sewu Kecamatan Gubeng Kota Surabaya yang mempunyai nilai BEP *Unit* dan BEP Rupiah tertinggi adalah Mas Usman yaitu masing-masing sebesar 22 *unit* dan Rp 1.987.791. Sedangkan yang memiliki BEP *Unit* dan BEP Rupiah terendah adalah Bu Nina yaitu masing-masing sebesar 1 *unit* dan Rp 118.163.

V. PEMBAHASAN

Tabel 9. Hasil perhitungan biaya, penerimaan, dan keuntungan

No	Informan	Biaya (Rp)	Penerimaan (Rp)	Keuntungan (Rp)
1	Mas Usman	24.963.292	44.175.000	19.211.708
2	Mas Lukman	16.960.666	31.780.000	14.819.334

3	Bu Nina	20.871.631	59.460.000	38.588.369
4	Mas Johan	13.379.181	33.522.000	20.142.819
5	Mas Dede	19.853.611	33.200.000	13.346.389
6	Mas Rizki	13.681.306	21.322.000	7.640.694
Rata-Rata		18.284.948	37.243.167	18.958.219

Sumber : Data Primer yang diolah (2023)

Berdasarkan ke-enam pemilik angkringan di Kelurahan Pucang Sewu Kecamatan Gubeng Kota Surabaya mempunyai rerata biaya total adalah sebesar Rp 18.284.948/ bulan. Rerata penerimaan yang diperoleh adalah sebesar Rp 37.243.167/ bulan. Sedangkan rerata keuntungan yang diperoleh dari ke-enam pemilik angkringan di Kelurahan Pucang Sewu Kecamatan Gubeng Kota Surabaya sebesar 18.958.219/ bulan. Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa keuntungan terbesar yang dapat diperoleh dari usaha angkringan di Kelurahan Pucang Sewu Kecamatan Gubeng Kota Surabaya adalah usaha angkringan milik bu Nina dengan keuntungan sebesar Rp 38.588.369 per bulan. Usaha angkringan yang dimiliki oleh bu Nina dapat memperoleh keuntungan sebesar itu karena harga jual produk lebih mahal. Bu Nina optimis dengan harga yang lebih mahal akan terjual seluruhnya karena lokasi angkringan yang strategis dipinggir jalan besar. Sedangkan keuntungan yang paling rendah adalah usaha angkringan yang dimiliki oleh mas Rizki, dimana keuntungan yang dapat diperoleh sebesar Rp 7.640.694. Usaha angkringan Rumah Nenek milik mas Rizki memiliki keuntungan yang paling rendah karena produk yang dijual banyak dengan harga makanan yang relatif lebih murah, sehingga hal ini menyebabkan keuntungan yang diperoleh oleh mas Rizki lebih rendah karena nilai total penerimaan mendekati jumlah biaya yang harus dikeluarkan.

Tabel 10. Hasil perhitungan R/C Ratio, ROI, BEP Produksi, dan BEP Rupiah

No	Informan	R/C Ratio	ROI	BEP Produksi (pcs)	BEP Rupiah (Rp)
1	Mas Usman	1,77	1,28	22	1.987.791
2	Mas Lukman	1,87	1,28	10	1.073.517
3	Bu Nina	2,85	2,64	1	118.163
4	Mas Johan	2,51	1,71	15	962.232
5	Mas Dede	1,67	1,09	15	1.026.934
6	Mas Rizki	1,56	1,72	3	179.754
Rata-Rata		2,04	1,62	11	Rp 891.399

Sumber : Data Primer yang diolah (2023)

Berdasarkan enam informan selaku pemilik angkringan di Kelurahan Pucang Sewu Kecamatan Gubeng Kota Surabaya memiliki rerata nilai R/C rasio adalah 2,04. Selain itu, diketahui bahwa enam usaha angkringan di Kelurahan Pucang Sewu Kecamatan Gubeng Kota Surabaya layak untuk dijalankan karena dapat memberikan keuntungan bagi usaha angkringan, dimana modal pembelian peralatan dapat tertutupi. Selanjutnya, pada alat analisis ROI didapatkan nilai rata-rata sebesar 1,62. Maka dapat diketahui bahwa enam usaha angkringan di Kelurahan Pucang Sewu Kecamatan Gubeng Kota Surabaya yang dijalankan oleh pemilik tersebut dinyatakan layak untuk dijalankan.

VI. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian usaha angkringan di Kelurahan Pucang Sewu Kecamatan Gubeng Kota Surabaya diatas, peneliti dapat membuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Enam informan selaku pemilik angkringan di Kelurahan Pucang Sewu Kecamatan Gubeng Kota Surabaya mempunyai rerata biaya total yang dikeluarkan dalam satu bulan sebesar Rp 18.284.948/bulan.
2. Total penerimaan yang dihasilkan dari penjualan usaha angkringan di Kelurahan Pucang Sewu Kecamatan Gubeng Kota Surabaya memiliki rerata sebesar Rp 37.243.167/bulan
3. Keuntungan yang didapatkan usaha angkringan di Kelurahan Pucang Sewu Kecamatan Gubeng Kota Surabaya didapatkan melalui pengurangan antara penerimaan kotor hasil penjualan angkringan dengan total biaya yang dikeluarkan, dimana rerata keuntungan sebesar Rp 18.958.219

Berdasarkan hasil perhitungan dari tiga alat analisis yang dilakukan kepada enam informan selaku pemilik usaha angkringan di Kelurahan Pucang Sewu Kecamatan Gubeng Kota Surabaya, dapat diketahui bahwa:

1. Berdasarkan hasil perhitungan R/C rasio dari enam informan usaha angkringan di Kelurahan Pucang Sewu Kecamatan Gubeng Kota Surabaya menghasilkan rerata sebesar $2,04 > 1$ yang maknanya adalah usaha angkringan tersebut layak untuk dijalankan
2. Berdasarkan hasil perhitungan *Return of Investment* (ROI) dari enam informan usaha angkringan di Kelurahan Pucang Sewu Kecamatan Gubeng Kota Surabaya menghasilkan rerata sebesar $1,62 > 1$ yang maknanya adalah usaha angkringan tersebut layak untuk dijalankan.
3. Berdasarkan hasil perhitungan *Break Even Point* (BEP) *Unit* dari enam informan usaha angkringan di Kelurahan Pucang Sewu Kecamatan Gubeng Kota Surabaya menghasilkan rata-rata sebesar 11 *unit* yang maknanya adalah BEP *Unit* kurang dari ($<$) jumlah yang dapat dijual sehingga usaha angkringan tersebut layak untuk dijalankan.

Berdasarkan hasil perhitungan *Break Even Point* (BEP) Rupiah dari enam informan usaha angkringan di Kelurahan Pucang Sewu Kecamatan Gubeng Kota Surabaya menghasilkan rata-rata sebesar Rp 891.399 yang maknanya adalah BEP Rupiah kurang dari ($<$) penerimaan sehingga usaha angkringan tersebut layak untuk dijalankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. M. (2020). Studi Kelayakan Bisnis I. In *Lembaga Penerbitan Universitas Nasional (LPU-UNAS)*.
- Ahsyar, T. K., Syaifullah, S., & Ardiansyah, A. (2020). E-Marketplace Media Pengembangan Promosi Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Dinas Koperasi Umkm Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Rekayasa Dan Manajemen Sistem Informasi*, 6(1), 43. <https://doi.org/10.24014/rmsi.v6i1.8768>
- BPS. (2023). *Ekonomi Indonesia Tahun 2022 Tumbuh 5,31 Persen*. Badan Pusat Statistik.
- Chunaina, L., Anifah, B. L., Prasetyo, A., Yulianto, O., Subroto, T., Devi, A. M., Novanti, Z. O., & Wijayani, I. (2023). *Studi Kelayakan Bisnis " Seblak Dowerr ."* 578–586.
- Clausen, T., Meng, A., & Borg, V. (2019). Does Social Capital in the Workplace Predict Job Performance, Work Engagement, and Psychological Well-Being? A Prospective Analysis. *Journal of Occupational and Environmental Medicine*, 61(10), 800–805. <https://doi.org/10.1097/JOM.0000000000001672>
- Henik Prayuginingsih, Septya Prawitasari, Bagus Adil, R. B. (2023). *INVESTASI USAHATANI DALAM PERSPEKTIF FINANSIAL*. UM Jember Press.
- J.Phillips, P. P. P. & J. (2023). *Return On Investment (ROI) Basic* (A. Press (ed.)).
- Mulyana, A. (2023). *MANAJEMEN KEUANGAN* (D. E. H. & H. A. Wirananda (ed.);

- Pertama). Widina Media Utama.
- Munizu, M. (2023). UMKM (Peran Pemerintah Dalam Meningkatkan Daya Saing UMKM Di Indonesia). In E. & Sepriano (Ed.), *PT Sonpedia Publishing Indonesia* (Pertama). PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Nur Indah Riwijanti. (2023). *Proceedings of the 3rd Annual Management, Business*.
- Nurul Huda dkk. (2018). *Ekonomi Makro* (Enam). Kencana.
- Putong, I. (2015). *Teori Ekonomi Mikro*.
- Reza Nurul Ichan, Lukman Nasution, D. S. S. (2019). *STUDI KELAYAKAN BISNIS*. CV Manhaji.
- Rorizki, F. (2023). Analisis Profil Usaha Angkringan Sop Buah Durian Raja Medan. *Khidmatussifa: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 108–117.
<https://doi.org/10.56146/khidmatussifa.v2i2.83>
- Sardanto, R., & Ratnanto, S. (2016). Pengaruh Persepsi Konsumen Terhadap Keputusan Pada Angkringan Kota Kediri. *Jurnal Benefit*, 3(1), 31–45.
- Sidanti, Hery Purawanto Heny, D. K. L. (2023). *Pengabdian Masyarakat*.
- Vinansih, S. T. (2022). *MENGOREK MASA LALU MENGGALI JATI DIRI: KAJIAN BUDAYA KE-2*.